

MIFF 2018: Pameran Furnitur Terbesar dan Termegah di Asia Tenggara

Special Report MIFF 2018



Pagelaran Malaysian International Furniture Fair (MIFF) 2018 merupakan pagelaran terbesar dalam sejarahnya. General Manager Furniture and Interiors MIFF Karen Goi menyebutkan pagelaran MIFF kali ini jauh lebih besar karena menempati area seluas 100.000 meter persegi. "Dua puluh lima persen lebih luas dibanding tahun 2017," jelasnya.

Pagelaran MIFF kali ini merupakan yang pertama kalinya diselenggarakan di Malaysia International Trade and Exhibition Center (MITEC). Gedung pameran ini letaknya bersebelahan dengan Malaysia External Development Corporation (Matrade) yang dipergunakan selama beberapa tahun terakhir. Selain itu MIFF masih mempertahankan penggunaan ruang pameran di Putra World Trade Center dan Dewan Tun Razak yang berada di seberangnya. Dengan 622 eksibitor domestik dan internasional, maka terdapat peningkatan sebesar tiga belas persen dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan pengunjungnya yang telah teregistrasi berasal dari 135 negara.

Menteri Industri dan Komoditas Perkebunan Malaysia Datuk Seri Mah Siew Keong dalam pidato pembukaannya menyebutkan industri furnitur merupakan bagian tak terpisahkan dari perekonomian Malaysia, dan "Ini akan berperan penting dalam tahun-tahun mendatang," katanya.

Di tahun 2017, nilai ekspor furnitur Malaysia mencapai MYR10.14 milyar atau IDR34.9 trilyun. Ini meningkat 6,4 persen dibanding tahun 2016 sebelumnya.

Produk furnitur Malaysia sudah diespor ke 160 negara di seluruh dunia, dan Datuk Seri Mah juga mengungkapkan jika Malaysia masuk dalam sepuluh besar pengekspor furnitur global. Pemerintah Malaysia menargetkan nilai pencapaian ekspor furnitur sebesar MYR12 milyar atau setara IDR41.3 trilyun di tahun 2020.

Untuk mencapainya, pemerintah Malaysia mengalokasikan anggaran sebesar MYR1 milyar untuk program otomatisasi produksi industri kecil dan menengahnya. Disiapkan juga dana tambahan sebesar MYR100 juta, yang tujuh puluh persen diantaranya dijamin langsung oleh pemerintah bagi otomatisasi produsen lokal guna ekspor. Pemerintah Malaysia menjalin kerjasama strategis dengan e-marketplaces raksasa seperti Alibaba, Dagang Halal, Amazon dan eBay lewat program e-trade yang dikelola Matrade.

Founder dan Chairman MIFF Dato DR. Tan Chin Huat dalam sambutan pembukaannya menyebutkan tema baru 'Design Connect Peoples' untuk mendrive

design-thinking sebagai strategi inovasi produk dan bisnis. "Banyak elemen design-centric untuk mendukung bisnis furnitur guna membuka peluang baru dan memperkaya nilai tambah dalam mata rantai suplai furnitur," ujarnya.

Sebagai perwujudannya, untuk pertama kalinya sekitar delapan puluh perusahaan furnitur terkemuka Malaysia berbagai ruang pameran eksklusif designRena. "Ini akan menjadi etalase eksklusif bagi produk-produk perusahaan itu dalam setingan lifestyle", tuturnya.

Hasilnya cukup menarik perhatian pengunjung. Apalagi sebagai teaser, pengunjung bisa melihatnya dengan puas tanpa diganggu dengan pertanyaan yang biasanya datang dari penjaga booth. Letaknya yang strategis dan didukung tata cahaya yang bagus membuatnya mencapai target peningkatan nilai tambah desain.

Ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Malaysia yang menginginkan produsen furniturnya berubah dari Original Equipment Manufacturer (OEM) menjadi Original Design Manufacturer (ODM). DesignRena memang memberikan sentuhan tersendiri. Tidak hanya



ruang pameran dan tampilan yang eksklusif, tapi juga merubah pendekatan dalam memandang produk furnitur Malaysia ke depannya.

Tidak hanya DesignRena yang mewujudkan Design Connect People. Ada MIFF Furniture Design Competition yang ramai diikuti oleh banyak desainer muda Malaysia. Tahun ini ada tujuh finalis yang berebut penghargaan bergengsi dan memungkinkan mereka untuk bertemu dan berkolaborasi secara nyata dengan industri furnitur Malaysia. Bersebelahan dengan MIFF FDC di Level 1 MITEC juga ada Milenial@ Design (MAD), Tanggam, dan Pola Banyak. Kesemuanya menampilkan desain-desain baru dan umumnya dimotori oleh desainer-desainer muda.

MIFF juga bertambah ramai dengan kehadiran sekitar 200 eksibitor dari sentra industri furnitur Malaysia di Johor. Ini merupakan jumlah terbesar selama keikutsertaan mereka, yang terbagi dalam dua venue di PWTC dan MITEC. Sekitar 60 eksibitor asal Johor ditempatkan dalam Muar Hall di MITEC. Ini merupakan pengalaman baru dan menyenangkan karena lebih leluasa dibanding dengan space di PWTC maupun Matrade. Sebagian kuatir karena perpindahan itu akan membuat bingung pengunjung setianya, sebagian lagi menguatirkan turunnya jumlah pengunjung akibat perpindahan itu. Namun pengalaman memperlihatkan selama dua puluh empat tahun penyelenggaraannya, MIFF terbukti mampu meningkatkan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun. Hingga hari terakhir pameran, masih terlihat pengunjung internasional berdatangan dan beroperasinya bis ulang alik PWTC-MITEC tanpa henti.

RK Menon, Managing Director Classic Furniture yang berpusat di Dubai



menyebutkan tidak ada masalah karena perpindahan lokasi venue itu. Ia bahkan menikmati space yang membuatnya lebih leluasa dan menikmati pameran MIFF kali ini. Ketika ditemui Menon terlihat bersemangat untuk menghadiri Buyer Night yang diselenggarakan di Hotel Sunway Putra.

Eksibitor asal China nampaknya kian bertambah dibanding eksibitor asal China Taiwan. Kontingen eksibitor asal Guandong China tetap menempati lokasi di Dewan Tun Razak, di dua lantai yang saling berdekatan. Shenzhen Tongxiwei Chair Industry berpartisipasi kembali dengan menghadirkan kursi kantor dan luar ruangan yang terbuat dari metal. Namun mereka tak sendiri karena beberapa eksibitor juga menampilkan produk serupa.

MIFF juga diramaikan dengan kehadiran MIFF Timber Mart. Pasar kayu yang hadir untuk pertama kalinya memang bertujuan untuk menghadirkan pemenuhan kebutuhan material utama industri furnitur dalam satu atap selama berlangsung pameran ini. Malaysia merupakan pengimpor kayu terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara, dengan nilai impor sebesar USD574,942. Sementara nilai impor total untuk sepuluh negara ASEAN mencapai USD3.576.100 dalam tahun 2016.

Di tahun yang sama Indonesia tercatat sebagai negara pengekspor kayu terbesar di kawasan ini dengan nilai mencapai USD3.864.877. Untuk periode Januari-Februari 2017, impor kayu dari Indonesia mencapai 15% dari total impor. Posisi Indonesia sebagai pengimpor di periode itu berada di nomor dua setelah China yang pangsa mencapai 31,8%. Timber Mart diharapkan bisa mempertemukan

antara pemasok kayu dan industri furnitur yang menjadi konsumen utamanya dalam satu atap, dan dalam satu rangkaian venue sekaligus.

Pameran kali ini menghadirkan eksibitor baru asal Indonesia, yaitu UD Karya Jati asal Jombang dan PT Graha Seribusatu Jaya asal Bandung. Export Department Manager UD Karya Jati Lobis Ma'sum menyebut keikutsertaan pihaknya sebagai yang pertama kalinya dan "Upaya ekspansi karena kian turunnya pasar lokal Indonesia".

Ricky Gunawan dari PT Graha Seribusatu Jaya, sekalipun pertama kali ikut dalam MIFF namun pihaknya sudah sering berpameran di luar negeri seperti Shanghai China. Gunawan merasa optimis jika pihaknya bisa menarik perhatian buyer dengan produk matras dan bantal tidur inovatifnya. Ia menjelaskan bahwa produk matras latexnya bisa berkembang hingga mencapai ukuran sebenarnya hanya dalam waktu satu jam. "Garansi hingga sepuluh tahun," lanjutnya.

Produk inovatif yang banyak menarik perhatian pengunjung juga ditampilkan CV Beta Foam Jaya asal Solo, Jawa Tengah. Sekalipun awalnya sempat kuatir karena perpindahan boothnya dari Matrade ke MITEC, namun kekuatiran itu tidak terbukti. Sejak hari pertama, booth yang terletak di Hall 11 MITEC sudah mulai menarik perhatian pengunjung pameran. Salah satu produknya sofa lipat memperoleh perhatian yang berlimpah. Produk ini sangat inovatif karena bisa dikemas dalam bentuk ringkas, namun dengan mudah dikembangkan menjadi sofa bangku tiga dalam waktu singkat. Produk-produk inovatif semacam inilah yang menjadi akan melahirkan peluang bisnis baru, sekaligus memperkaya nilai tambah.